

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta hasil pengujian dan analisis ekonomi mengenai determinan kunjungan wisatawan mancanegara di kawasan ASEAN 8 pada periode 2012–2023, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Keterbukaan perdagangan (*Trade Openness*) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di kawasan ASEAN 8. Peningkatan aktivitas perdagangan internasional secara efektif memicu perluasan konektivitas dan jaringan bisnis lintas negara. Hal ini pada akhirnya bermuara pada peningkatan mobilitas perjalanan internasional, baik untuk tujuan murni bisnis, agenda *MICE*, maupun wisata rekreasi ikutan (*bleisure*), sehingga semakin kuat integrasi ekonomi suatu negara, semakin tinggi pula arus kedatangan wisatawan ke negara tersebut.
2. Daya saing harga yang diproksikan melalui *Real Effective Exchange Rate (REER)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di kawasan ASEAN 8. Wisatawan internasional bertindak sebagai konsumen yang sangat sensitif terhadap perubahan harga. Apresiasi pada nilai tukar riil efektif domestik menyebabkan biaya perjalanan, akomodasi, dan konsumsi menjadi relatif lebih mahal bagi pemegang mata uang asing. Kondisi ini menurunkan persepsi keterjangkauan destinasi, yang mendorong wisatawan untuk mengalihkan perjalanannya ke negara substitusi lain dengan nilai tukar yang lebih kompetitif.
3. Kualitas institusi yang diproksikan melalui *Rule Of Law* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di kawasan ASEAN 8. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks pariwisata negara berkembang di Asia Tenggara, penerapan regulasi hukum formal yang terlalu kaku dan restriktif justru berpotensi meningkatkan biaya transaksi psikologis serta administratif bagi wisatawan rekreasi. Wisatawan

cenderung lebih tertarik pada destinasi yang menawarkan fleksibilitas dan kelonggaran birokrasi, terutama terkait sektor pariwisata informal yang menjadi daya tarik autentik di kawasan ASEAN. Dengan demikian, hipotesis H3 yang menyatakan *Rule Of Law* berpengaruh positif terhadap kunjungan wisatawan mancanegara ditolak secara empiris.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta perumusan kebijakan praktis:

5.2.1. Saran Teoritis

1. Penerapan *Gravity Model of Tourism*: Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan model dengan pendekatan *Gravity Model of Tourism*. Hal ini ditujukan untuk menelaah pengaruh jarak ekonomi, biaya perjalanan bilateral, dan kedekatan budaya dari negara asal wisatawan terhadap jumlah kedatangan di kawasan ASEAN.
2. Disagregasi Indikator Kelembagaan Spesifik Sektor: Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan instrumen indikator kelembagaan yang lebih terdisagregasi dan relevan secara langsung dengan industri pariwisata (seperti *Travel and Tourism Competitiveness Index* atau *Visa Openness Index*), alih-alih menggunakan indikator makro pemerintahan secara umum.
3. Rencana Tindak Lanjut Penulis: Bertitik tolak dari keterbatasan metodologis serta temuan kebaruan (*novelty*) pada variabel institusi, penulis memproyeksikan penelitian ini sebagai fondasi pijakan untuk kajian pada jenjang akademik tingkat lanjut. Fokus pengembangan ke depan akan diarahkan pada pengaplikasian pendekatan ekonometrika spasial (*Spatial Econometrics*) untuk mengkaji efek rambatan wilayah (*spatial spillover effects*) dari kebijakan relaksasi birokrasi dan keterbukaan ekonomi terhadap ekosistem pariwisata di kawasan ASEAN dan negara mitra.

5.2.2. Saran Praktis

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan di ASEAN: Pemerintah diharapkan mampu memformulasikan regulasi kelembagaan yang adaptif dan tidak

terlampau restriktif bagi wisatawan rekreasi. Pemerintah perlu memberikan ruang fleksibilitas yang terstruktur bagi sektor pariwisata informal (seperti *street food* dan hiburan) serta merelaksasi hambatan birokrasi perjalanan (seperti perluasan bebas visa) tanpa mengorbankan keamanan publik, agar kawasan ASEAN tetap mempertahankan citranya sebagai destinasi yang ramah, bebas, dan nyaman bagi wisatawan internasional.

2. Bagi Otoritas Moneter dan Ekonomi: Bank sentral dan otoritas moneter di setiap negara ASEAN disarankan untuk menjaga stabilitas nilai tukar domestiknya agar tidak mengalami fluktuasi apresiasi yang terlalu tajam. Kebijakan nilai tukar yang stabil dan kompetitif akan memastikan destinasi wisata di kawasan ini tetap terjangkau (*affordable*) secara komparatif di mata wisatawan mancanegara.
3. Bagi Pelaku Industri Pariwisata: Pelaku usaha pariwisata disarankan untuk memanfaatkan tingginya efek keterbukaan perdagangan dengan memperluas paket wisata berbasis *MICE* (*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions*) dan *bleisure*. Selain itu, di tengah apresiasi nilai tukar, industri perhotelan dan jasa *travel* dapat memitigasi penurunan minat dengan menawarkan penetapan harga paket bundel yang lebih inovatif untuk mempertahankan permintaan pasar mancanegara.